



KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK PENDIDIKAN NON FORMAL

Sudarsono

STAI Denpasar Bali
sudarsono@staidenpasar.ac.id

Hulud Abad

huludabad77@gmail.com

Jl. Angsoka Cargo Permai I No. 12 Ubung Denpasar Bali

Abstrak. : pendidikan non formal memiliki sejarah panjang di Indonesia, pertama kali muncul pada masa kolonialisme dan terus berkembang pada saat ini. Di era ini, perkembangan pendidikan non formal sangatlah membantu pengembangan diri dan meningkatkan kualitas warga belajar (peserta didik) serta dapat meningkatkan kualitas martabat dan mutu dalam kehidupan. Pendidikan non formal tertera dalam UU RI no2 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 26: ayat (3, 4, dan 6) yang berbunyi : ayat (3) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”, ayat (4) “Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.”, dan ayat (6) “Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional penilaian.”. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui karakteristik peserta didik non formal yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, non-formal, *homeschooling*

PENDAHULUAN

Pendidikan non-formal yang kian berkembang di era sekarang ini dan tidak terbatas pada materi yang tidak diajarkan di sekolah, karena selain menyajikan kegiatan belajar yang tidak diajarkan di sekolah, pendidikan non-formal juga mengajarkan materi yang sudah ada di sekolah formal yang sangat berguna bagi masyarakat sekolah atau peserta didik yang ingin mengembangkan pengetahuannya lebih luas dan lebih dalam lagi.

Pendidikan non-formal merupakan salah satu jalur pendidikan yang diakui keberadaannya oleh pemerintah dan dapat ditempuh oleh semua orang, baik anak-anak maupun dewasa. Para peserta didiknya memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan peserta didik jalur pendidikan yang lain. Karena jika dilihat dari pengertiannya, menurut Coombs dan Ahmed mengemukakan bahwa pendidikan non-formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri

atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya. Secara umum pendidikan nonformal dapat kita pahami sebagai sistem pendidikan yang terstruktur untuk mencapai tujuan belajar yang berada di luar sistem pendidikan formal.

Pendapat yang berbeda datang dari Niehoff, Niehoff merumuskan bahwa pendidikan non-formal secara terperinci dengan mengemukakan bahwa pendidikan non-formal ditujukan untuk tujuan sebagai metode menilai kebutuhan akhir minat orang dewasa dan remaja putus sekolah di negara berkembang yang berkomunikasi dengan mereka, memotivasi mereka untuk berpola, dan kegiatan terkait yang akan meningkatkan produktivitas dan taraf hidup mereka.

PEMBAHASAN

Profil Peserta Didik Non Formal

Menurut Djudju Sudjana, pendidikan non formal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas. Di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur serta terarah dan diselenggarakan di luar sekolah. Sehingga seseorang atau sebuah kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Dasar penyelenggaraan pendidikan non-formal dari segi kesejahteraan, tidak bisa lepas dari lima aspek yaitu:¹

a) Aspek Pelestarian Budaya

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang terjadi dan berlangsung di lingkungan keluarga dimana melalui berbagai perintah, tindakan dan perkataan ayah dan ibunya bertindak sebagai pendidik. Dengan begitu, pendidikan non-formal pada permulaan kehadirannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan atau kegiatan yang berlangsung didalam keluarga. Pada dasarnya semua tindakan itu bertujuan untuk mendidik, semua kegiatan yang berlangsung dilingkungan keluarga dilakukann untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun menurun.

b) Aspek Teoritis

Salah satu dasar pijakan teoritis keberadaan pendidikan nonformal adalah teori yang diketengahkan Coombs, tidak satupun lembaga pendidikan: formal, informal maupun nonformal yang mampu secara sendiri-sendiri memenuhi semua kebutuhan belajar minimum esensial,

¹ Dr. Abdul Rahmat, S.Sos, I.,M.Pd., *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN Pada Pendidikan Nonformal*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018) hal 3-6

singkatnya pendidikan harus berjalan beriringan antara pendidikan formal, informal dan nonformal agar semua lapisan masyarakat dapat mendapat pendidikan tidak terkecuali orang yang miskin.

c) Dasar Pijakan

Ada tiga dasar pijakan bagi pendidikan nonformal sehingga memperoleh legitimasi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu: UUD 1945, UU RI No. 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI No. 73 Tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah atau yang sekarang lebih dikenal pendidikan nonformal.

d) Aspek Kebutuhan Terhadap Pendidikan

e) Keterbatasan Lembaga Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah (pendidikan formal) terpacu dalam sebuah kurikulum baku yang harus dijalankan, sehingga tidak semua kebutuhan pendidikan masyarakat terpenuhi contohnya seperti skill menjahit dan kemampuan lainnya. Oleh karena itulah pendidikan nonformal diselenggarakan untuk memenuhinya.

Satuan pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 26 terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta pendidikan yang sejenis seperti SKB. Jika dilihat dari pengertiannya maka homeschooling termasuk kedalam kategori pendidikan non-formal. Homeschooling secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah. Namun pada hakekatnya homeschooling merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara at home.²

Secara umum karakteristik model pendidikan homeschooling dapat diidentifikasi sebagai berikut yang sekaligus menjadi alasan mengapa pendidikan non-formal homeschooling menjadi salah satu yang cukup populer dan dipilih:

- a) Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik.
- b) Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas.

² Ali Muhtadi, *PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH RUMAH (HOME SCHOOLING)*, (Jurnal, Majalah Ilmiah Pembelajaran, Vol. 4, Mei 2008)hlm. 57

- c) Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.
- d) Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
- e) Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran.
- f) Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran seperti pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan.
- g) Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
- h) Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja dan tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah.
- i) Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing.
- j) Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing.
- k) Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak.

Legalitas penyelenggaraan home schooling diakui pemerintah Indonesia berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 27 ayat 1 dan 2. Di dalam pasal 27 ayat 1 dikatakan: “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.” Di dalam pasal 27 ayat 2 dikatakan: “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.”³

Kebutuhan Spesifik Peserta Didik Non Formal

Pendidikan non-formal bertujuan :

- a) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b) Memenuhi warga belajar agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

³ Ibid hlm. 64

- c) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Kebutuhan dasar peserta didik adalah belajar. Dan objek pembelajarannya terbagi menjadi beberapa bagian. Kebutuhan pendidikan berhubungan erat dengan minat yaitu *“as factors with in an individual which attract him to or nepel him from various object, person and activities with his environment”*. Selanjutnya minat pendidikan ini menjadi pendorong bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah (sebagai penguat), berkaitan dengan kekurangan pelajaran disekolah (sebagai penambah), dan berkaitan dengan peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik (fungsi melejitkan potensi siswa).

Kebutuhan belajar mendesak setiap individu untuk berbuat sesuatu yang tujuan akhirnya untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang bergejolak dalam dirinya. Selama kebutuhan belajar belum terpenuhi yang berarti bahwa kebutuhan dasar yang bergejolak dalam diri individu belum terpuaskan maka individu tersebut akan tetap berusaha dan berjuang. Suatu kebutuhan belajar dikatakan telah terpenuhi apabila individu yang belajar telah mencapai suatu tingkat kemampuan tertentu seperti yang diharapkan. Dengan belajar individu ingin meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang ada ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kebutuhan belajar muncul karena adanya kesenjangan antara tingkat kemampuan yang ada dengan tingkat kemampuan yang diharapkan. Johnstone dan Rivera mengklasifikasikan kebutuhan pembelajaran menjadi Sembilan, diantaranya sebagai berikut:⁴

- a) kebutuhan belajar berkaitan dengan tugas pekerjaan
- b) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi
- c) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan keagamaan
- d) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan penguasaan bahasa dan pengetahuan umum.
- e) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan kerumah-tangga
- f) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan penampilan diri
- g) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang peristiwa baru
- h) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha dibidang pertanian
- i) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pelayanan jasa.

Sebagaimana telah terungkap bahwa untuk mengetahui kebutuhan dan sumber belajar masyarakat, digunakan berbagai teknik, seperti observasi, interview (wawancara), angket,

⁴ Widodo, Soedjarwo, Analisis Kebutuhan Pendidikan Non Formal di Sekolah, (Jurnal, vol. 6, Januari 2020) hlm.24

dokumentasi. Hasil analisis pendidikan non formal di sekolah menemukan hubungan sinergi dalam mengembangkan karakter anak.

SIMPULAN

Pendidikan non formal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas. Di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur serta terarah dan diselenggarakan di luar sekolah. Sehingga seseorang atau sebuah kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. pendidikan non formal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas. Di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur serta terarah dan diselenggarakan di luar sekolah. Sehingga seseorang atau sebuah kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Dasar penyelenggaraan pendidikan non-formal dari segi kesejahteraan, tidak bisa lepas dari lima aspek yaitu: aspek pelestarian budaya, aspek teoritis, dasar pijakan, aspek kebutuhan terhadap pendidikan, dan keterbatasan lembaga pendidikan sekolah. Kebutuhan dasar peserta didik adalah belajar. Dan objek pembelajarannya terbagi menjadi beberapa bagian. Johnstone dan Rivera mengklasifikasikan kebutuhan pembelajaran menjadi Sembilan, diantaranya sebagai berikut:

- a) kebutuhan belajar berkaitan dengan tugas pekerjaan
- b) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi
- c) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan keagamaan
- d) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan penguasaan bahasa dan pengetahuan umum.
- e) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan kerumah-tangga
- f) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan penampilan diri
- g) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang peristiwa baru
- h) kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha dibidang pertanian
- i) kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pelayanan jasa.

Pendidikan non-formal bertujuan untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, memenuhi warga belajar agar memiliki pengetahuan dan terampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi, dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmat, A. 2018. MANAJEMEN PEMBERDAYAAN Pada Pendidikan Nonformal,.
Gorontalo: Ideas Publishing

Ali Muhtadi, A. (2008). Majalah Ilmiah Pembelajaran:PENDIDIKAN DAN
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH RUMAH (HOME SCHOOLING, Vol. 4

Widodo, Soedjarwo. (2020). Analisis Kebutuhan Pendidikan Non Formal di
Sekolah, Vol. 6